BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi kesenian di Jakarta memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat di lingkungannya. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan masyarakat, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan melalui medium tertentu seperti, seni tari dengan medium pokok gerak, seni musik dengan medium bunyi, seni rupa dengan medium garis warna dan sebagainya. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut. K. Langer dalam (Wijaya, 2016 hlm. 2) mengemukakan berikut ini:

> Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia karena seni merupakan jiwa, perasaan, dan suasana hati yang diungkapkan. Oleh karena itu kesenian adalah satu unsur keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dari ukuran rasa. Seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran, seperti: seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, dan lain-lain.

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa seni khususnya seni tari, merupakan ungkapan jiwa dan perasaan manusia yang diekspresikan melalui gerak yang dinamis maupun ritmis. Gerak tari memiliki tujuan dan maksud yang terkandung didalamnya, beserta ciri khas yang terdapat pada gerak tari yang berasal dari daerah setempat.

(Kussudiarja, 1993 hlm. 11) menyatakan bahwa seni tari menurut beliau adalah suatu seni yang berupa gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia.

Kemudian menurut (H'Doubler, 1985 hlm. 156) seni tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman-pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta dari penciptaan bentuk-bentuk. Adapun pengertian tari menurut Suryodiningrat, dalam (Heni Rohayani, 2007 hlm 2): "tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu". Dari beberapa definisi tari yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa tari adalah rangkaian gerak sebagai ungkapan jiwa seseorang sebagai komunikasi rasa yang ritmis dan memiliki unsur keindahan. Tari mempunyai kedudukan yang kuat dalam kehidupan manusia sebagai media komunikasi rasa dan ekspresi jiwa gerak untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu.

W.L Ritter dan E. Hardouin dalam bukunya *Java's Bewoners in Hun Eigenaardig Karakter en Kleederdracht* yang dicetak tahun 1872 menyebutkan bahwa di Jakarta dan sekitarnya (*Batavia en Ommelanden*) ada suatu permainan populer yang disebut *Klein Maskerspel* yaitu suatu *Straatvertoningen* (Tontonan Jalanan) yang diduga berasal dari Topeng Babakan Cirebon. Tari Topeng Betawi yang dipergelarkan pada awal dari keseluruhan pementasan Teater Topeng Betawi memiliki pola gerak tertentu meskipun disana-sini terdapat berbagai variasi yang sangat tergantung pada improvisasi penari yang bersangkutan. Kiranya sedikit ulasan mengenai munculnya Tari Betawi, dan kebanyakan karya-karya Tari Betawi merupakan hasil pengembangan gerak dari berbagai daerah sekitar yang melingkupinya. Hal ini terkait dengan letak geografis DKI Jakarta yang berdekatan dengan Jawa Barat, Tangerang, Bogor, Depok dan sekitarnya. Demikian pula pengaruh negara asing yang menjadi tempat persinggahan, sehingga perkembangan Tari Betawi menjadi lebih kompleks dan beragam. Bilamana lahirnya Tari Betawi di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya kiranya belum dapat diketahui pasti karena langkanya sumber data.

Keberadaan Sanggar Seni di suatu wilayah sangatlah penting untuk dilestarikan. Demikian hal nya di daerah Kota Jakarta juga ada beberapa sanggar kesenian seperti Sanggar Laboratorium Tari Indonesia yang didirikan oleh Wiwiek Widiyastuti. Sanggar ini cukup terkenal di daerah Jakarta maupun di luar Jakarta karena prestasi-prestasi yang di dapat oleh sanggar tersebut, tidak hanya prestasi dalam negeri tetapi juga prestasi yang didapat di luar negeri. Sanggar Laboratorium Tari Indonesia yang beralamat di Jln. Kyai H. Mansyur 30 A Jakarta Pusat, merupakan sanggar yang dipandang sangat berperan aktif terhadap kesenian yang ada di Jakarta, karena pendiri sanggar ini berkontribusi banyak terhadap kesenian yang ada di Jakarta sejak duduk di bangku kuliah, misalnya Tari Tapak Tangan yang pertama kali di ciptakan oleh beliau. Sanggar Laboratorium Tari Indonesia ini dibentuk tahun 1980 oleh Wiwiek Widiyastuti seorang koreografer asal Kota Yogyakarta, beliau mengumpulkan para pelatih-pelatih tari yang ada di Jakarta untuk mempelajari tari-tarian Betawi secara tekun dengan benar agar tidak salah memberikan materi kepada anak didiknya dalam bergerak. Sejak berdirinya Sanggar Laboratorium Tari Indonesia ini telah menampilkan berbagai macam acara Seni dan Budaya salah satunya pergelaran pertamanya di Jakarta yaitu Cintaku Indonesia, yang dipercayai untuk pembukaan PPI.

Sanggar Laboraturium Tari Indonesia berdiri, berkembang dan akan menjadi besar atas dukungan dari Pemerintahan Jakarta, Masyarakat, Seniman, Budayawan, dan semua kalangan yang peduli akan pelestarian seni dan budaya Betawi. Beberapa seni tari yang dipelajari di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia antara lain: Tapak Topeng, Ronggeng Blantek, Gado-Gado Jakarta, Topeng Putri Tiga, Gondesan, Ngarojeng, Ngarodeng, Cokek, Cintaku Indonesia, Lambang Sari, Dendang Ragam, Ganda Arum, Lenggang Sado, Lenggang Nyai dan masih banyak lagi. Dari beberapa tarian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang simbol dan makna gerak, busana, dan rias pada Tari Lenggang Nyai. Tari Lenggang Nyai ini merupakan salah satu tari kreasi baru yang diciptakan oleh seniman Betawi yaitu Wiwiek Widiyastuti.

Tari Lenggang Nyai yang diciptakan oleh seniman asal Yogyakarta Wiwiek

Widiyastuti pada tahun 2001. Wanita berprofesi sebagai pelatih tari (koreografer) ini memang bukan keturunan asli Betawi namun kecintaannya terhadap seni tari indonesia terutama seni tari Betawi telah mendorongnya menciptakan sebuah kreasi tari baru berlatarbelakang cerita rakyat Betawi yaitu cerita Nyai Dasimah. Saat ini sudah ada beberapa tari kreasi baru Betawi yang ia ciptakan seperti none tugu, kembang lambang sari, gejrug jidat, topeng tiga putri, bodoran, lipet gandes dan masih banyak lagi. Akan tetapi, yang paling banyak dikenal adalah Tari Lenggang Nyai.

Tari Lenggang Nyai diciptakan pada tahun 2001 berdasarkan cerita rakyat Nyai Dasimah. Tari Lenggang Nyai sendiri berasal dari kata "*lenggang*" yang berarti *melenggak-lenggok* dan kata "*nyai*" diambil dari cerita Nyai Dasimah. Nyai Dasimah merupakan seorang gadis cantik Betawi yang hidup pada masa Hindia Belanda di Batavia. Karakter Nyai Dasimah digambarkan sebagai seorang yang ceria, lincah, cantik dan baik hati. Nyai Dasimah pada masa itu dihadapkan pada pilihan sulit dalam menentukan pasangan hidup. Ada dua orang pria yang ingin memperisrinya, pertama seorang Belanda dan satu lagi orang pribumi. Akhirnya dia memilih untuk menjadi istri pria Belanda yang bernama Edward William. Akan tetapi, selama menikah kehidupan Dasimah terkekang peraturan yang dibuat oleh suaminya sehingga merasa haknya sebagai wanita tidak dihargai. Dasimah pun memberontak, berjuang dan berhasil menentukan arah dan tujuan hidupnya. Karakter Tari Lenggang Nyai lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk gerak yang lincah sebagai personifikasi masyarakat betawi. Terkadang, seperti yang tidak bisa mengambil keputusan, gerakan tari ini menunjukan bagaimana ia bergerak pada satu sisi ke sisi lain. Selain itu, tari Lenggang Nyai juga menceritakan keceriaan dan keluwesan gadis belia Betawi dan tentunya kebahagiaan Nyai Dasima yang bisa menentukan pilihan hidupnya (Wiwiek Widiyastuti, wawancara 13 Januari 2018, kediaman Wiwiek Widiyastuti). Seperti tarian asal Betawi pada umumnya, tarian ini juga menggunakan iringan musik Gambang Kromong yang memiliki unsur budaya Cina, dari segi kostum yang dikenakan oleh para penari, juga di dominasi warna merah menyala dan hiasan kepala identik dengan tradisi Cina.

Meski termasuk tarian karya baru, Tarian Lenggang Nyai dapat dikatakan populer di kalangan masyarakan Betawi dan sekitarnya karena sudah sering dibawakan pada penari-penari di Jakarta bahkan di beberapa daerah. Seperti Ondel-ondel, tarian ini juga sering menjadi ikon khusus bagi masyarakat Betawi. Terbukti dengan sering dibawakannya dalam acara-acara khusus di mancanegara dan nama lain yang disematkan pada tarian ini, yaitu Tari Lenggang Betawi.

Bentuk kesenian yang ada di Betawi memang mendapat pengaruh yang cukup kuat dari daerah atau bangsa lain. Unsur Cina yang terdapat dalam tari Lenggang Nyai dapat dijadikan salah satu bukti bahwa adanya akulturasi budaya dalam penciptaan tari Lenggang Nyai. Seperti yang semua orang ketahui bahwa unsur budaya Cina adalah bagian salah satu tradisi, seni, kebudayaan dan sebagainya yang berasal dari Cina. Keragaman budaya Indonesia dan banyaknya etnis asing yang menduduki daerah Indonesia memang memungkinkan terjadinya akulturasi (campuran dari suatu unsur kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri) antara budaya asli dengan budaya asing dalam penciptaan sebuah tarian. (I Gede Wiaranata, 2002 hlm. 125) menjelaskan proses akulturasi dapat dijabarkan sebagai suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli. Maksud dari penjelasan diatas adalah bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu yang menghasilkan sifat kebudayaan aslinya. Kebudayaan baru hasil akulturasi tersebut masing-masing tidak kehilangan kepribadian atau ciri khasnya. Oleh karena itu, untuk dapat berakulturasi, masing-masing kebudayaan harus seimbang.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Tjetjep Rohendi dalam (Purwanti, 2013 hlm. 13) di Seminar Apresiasi Simbol Dalam Seni Tradisi, 1 Mei 2012, mengatakan bahwa karya yang diciptakan manusia bukan tanpa tujuan. Dengan perkataan lain tiap benda alam yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia

mengandung nilai. Kemudian selain itu simbol dan makna juga dapat dilihat dari gerak dan kostum, adapun teorinya sebagai berikut.

> Simbol dalam arti yang layak adalah suatu pertanda, pernyataan mengenai sesuatu dalam wujud yang mengandung arti sesuai dengan pernyataan itu dalam seni tari, biasanya terdapat beberapa simbol yang digunakan untuk menyampaikan maksud itu kepada penonton, baik dengan simbol gerak maupun kostum yang digunakan. Triguna dalam (Purwanti, 2000 hlm. 7).

Pernyatan diatas dapat disimpulkan bahwa simbol itu penting dalam suatu penyataan dalam wujud, dan semua simbol pasti mengandung arti yang berbeda-beda begitu pula simbol gerak dalam menari. Setiap gerakan mempunyai simbolnya tersendiri, begitupun dengan kostum atau properti yang digunakan akan sangat membantu dalam penyampaian maksud tersebut.

Dalam sebuah tarian memiliki nilai atau makna dan simbol yang berbeda dari tarian yang satu dengan tarian yang lainnya, karena setiap penciptanya tarian pasti memiliki tujuan tertentu menurut (Wahyudi & Gayatri, 2014 hlm. 15) Simbol dan makna dapat dilihat dari sisi gerak, kostum, dan rias. Makna atau simbol gerak yang dapat dimengerti atau sukar untuk dapat dimengerti tetapi masih tetap dapat dirasakan keindahannya.

Simbol dalam gerak digunakan untuk menyampaikan pesan dan tujuan pada tari tersebut. Simbol gerak tari diantaranya gerak tari yang dilakukan secara dinamis dapat disimbolkan sebagai kekuatan dan ketegasan terhadap gerak tari, serta gerak tari yang dilakukan secara lemah gemulai dapat disimbolkan sebagai kelembutan terhadap suatu gerak. Tari Lenggang Nyai ini merupakan gerak yang dilakukan secara lincah dan kuat dalam menjadi hidup.

Menurut (Wijaya, 2016 hlm. 7) menyatakan bahwa “Simbol itu sendiri merupakan sebuah tanda-tanda pada sebuah tari yang memiliki makna atau tujuan tertentu terhadap para penikmatnya (bukan pelaku)”. Makna yang dimaksud dalam sebuah tari adalah suatu pesan yang disampaikan melalui gerak-gerak suatu tarian yang bertujuan untuk dipahami oleh penikmat dalam sebuah pertunjukan tari.

Pernyataan diatas dapat dipersepsikan, bahwa setiap tari masing-masing memiliki nilai yang terkandung didalamnya, seperti Tari Lenggang Nyai ini memiliki

nilai kehidupan di setiap geraknya. Simbol dan makna saling berkaitan tetapi mempunyai perbedaan didalamnya yaitu, simbol merupakan sebuah objek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak (bersifat psikologis), karena berhubungan dengan kesan tersendiri, sehingga simbol memiliki arti tertentu untuk menjelaskan hal tertentu pula serta meyiratkan sebuah arti. Lalu, makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud.

Busana dalam tari memiliki peran penting dalam sebuah pertunjukan tari. Busana tari memiliki simbol dan makna khusus yang terkandung didalamnya. Menurut Soedarsono dalam (Netty Megawaty, 2014 hlm. 22) bahwa: "Pada kostum tradisional yang harus diperhatikan adalah warna simbolisnya". Seperti yang telah dipaparkan diatas busana dan warna yang digunakan pada Tari Lenggang Nyai ialah berwarna hijau, merah dan kuning yang dimana warna tersebut memiliki makna yang terkandung didalamnya.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Tari Lenggang Nyai dapat diinterpretasikan simbol dan maknanya yang dapat diambil dari segi gerak dan rias busananya. Penyimbolan dan pemaknaan ini bertujuan agar penonton mampu memahami, mengetahui arti nilai yang terkandung dalam gerak, rias, dan busana Tari Lenggang Nyai.

Peneliti tertarik meneliti pada Tari Lenggang Nyai ini karena banyak terdapat penyimbolan dan pemaknaan gerak didalamnya tentang cerita cinta salah satu masyarakat Betawi, dan juga tidak lupa dari segi kostum dan aksesoris yang di pakai saat manarikan Tari Lenggang Nyai ini yang terdapat unsur budaya Cina. Penelitian ini penting dilakukan, karena Tari Lenggang Nyai ini merupakan ciri khas dari Kota Jakarta, sehingga perlu dipelajari mengenai simbol dan makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu peneliti akan mengungkapkan mengenai simbol dan makna yang terdapat pada gerak, busana dan rias pada Tari Lenggang Nyai. Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi, menambahkan referensi mengenai simbol dan makna gerak, busana dan rias Tari Lenggang Nyai kepada masyarakat khususnya pada bidang seni tari, serta mampu melestarikan kesenian Tari Lenggang Nyai tersebut. Dengan demikian peneliti

mengangkat judul **"Simbol dan Makna Tari Lenggang Nyai di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia Jakarta"**

1.2. Rumusan Masalah

Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang diidentifikasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana simbol dan makna pada gerak Tari Lenggang Nyai?
2. Bagaimana simbol dan makna rias busana pada Tari Lenggang Nyai?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Umum:

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai upaya penggalian dan pelestarian budaya khususnya budaya Betawi, serta sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa, pelaku seni dan masyarakat umumnya.

1.3.2. Tujuan Khusus:

a. Mendeskripsikan unsur gerak Tari Lenggang Nyai di Jakarta.
b. Mendeskripsikan unsur rias dan busana Tari Lenggang Nyai di Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap proses penciptaan dan perkembangan tari Lenggang Nyai di Jakarta dapat diharapkan memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak bagi semua pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Peneliti

Memberikan pengalaman empiris, menambah wawasan, dan pengetahuan peneliti tentang proses penciptaan dan struktur gerak tari, rias, busana, musik, tari Lenggang Nyai.

1.4.2. Pelaku Seni

Menyumbangkan buah pikiran tentang latar belakang dan kelanjutan tari Lenggang Nyai sebagai salah satu bentuk tari kreasi baru daerah Jakarta.

1.4.3. Bagi Guru Tari

Penelitian ini sebagai salah satu tawaran untuk menganalis unsur-unsur gerak Tari Lenggang Nyai yang sudah di revitalisasikan, yang mana dari hasil analisis tersebut bisa dijadikan sebagai acuan bahan ajar bagi guru tari (tenaga pengajar/pendidik tari), sehingga meningkatkan kreativitas dalam proses belajar mengajar, baik di sekolah formal, maupun non-formal.

1.4.4. Masyarakat

Peningkatan rasa bangga dan cinta dari masyarakat, gambaran informasi tentang keberadaan tari Lenggang Nyai sebagai tari kreasi baru dari Betawi atau Jakarta sehingga mampu mengembangkan wawasan dalam budaya.

1.5. Asumsi

Tari Lenggang Nyai merupakan tari yang keberadaannya dapat dikatakan cukup populer di masyarakat. Dalam hal peneliti ini berasumsi bahwa Tari Lenggang Nyai merupakan tari kreasi baru hasil perkembangan dari tari Betawi yang sudah ada. Dan juga berdasarkan penyimbolan dan pemaknaan¸ peneliti berasumsi adanya unsur budaya Cina dalam gerak dan rias busana yang terdapat pada Tari Lenggang Nyai, makna yang terkandung dalam setiap gerak Tari Lenggang Nyai yang muncul dari cerita masyarakat khas Betawi, serta warna dalam busana Tari Lenggang Nyai.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti, kemudian masalah tersebut diidentifikasi dan dirumuskan, selanjutnya menjelaskan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori yang sedang dikaji dalam penelitian tersebut, diantaranya penelitian terdahulu, teori yang

digunakan seperti etnokoreologi, teori tentang simbol dan makna, teori budaya dan kebudayaan, sekilas tentang teori tari seperti, pengertian tari, jenis tari, teori penciptaan tari, busana dan tata rias yang digunakan Tari Lenggang Nyai, dan penjelasan tentang seni dalam masyarakat Betawi.

Bab III berisi tentang uraian rancangan penelitian. Rancangan penelitian diantaranya lokasi selama penelitian, definisi istilah judul yang kita ambil, desain penelitian untuk perencanaan dan pelaksanaan penelitian, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data seperti pemilihan topik/judul, penyusunan proposal, survei, pengumpulan data, dan penyusunan laporan.

Bab IV berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas tentang data-data hasil dan analisis data penelitian yang peneliti lakukan tentang profil Sanggar Laboratorium Tari Indonesia, latar belakang Tari Lenggang Nyai, Simbol dan makna struktur gerak, rias dan busana pada Tari Lenggang Nyai.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian sebagai masukan atau tindak lanjut untuk perbaikan pada pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini.